FILM & TEOLOGI

Konsep Allah Tritunggal di Film *The Shack* dalam Isu Rasisme di Indonesia

Oleh:

SRY NOVITA TONDANG

50210116

Tesis Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Filsafat Keilahian
Pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

JUNI 2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sry Novita Tondang
NIM	: 50210116
Program studi	: Magister Filsafat Keilahian
Fakultas	: Teologi
Jenis Karya	: Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

FILM & TEOLOGI

Konsep Allah Tritunggal di Film *The Shack* dalam Isu Rasisme di Indonesia

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 23 Juni 2023

Yang menyatakan

(Sry Novita Tondang)
NIM.50210116

FILM & TEOLOGI

Konsep Allah Tritunggal di Film *The Shack* dalam Isu Rasisme di Indonesia

Oleh:

SRY NOVITA TONDANG

50210116

Tesis Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Filsafat Keilahian
Pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

JUNI 2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

FILM & TEOLOGI

Konsep Allah Tritunggal di Film *The Shack* dalam Isu Rasisme di Indonesia

oleh:

Sry Novita Tondang (50210116)

Telah diajukan dan dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
untuk memenuhi segala syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian
pada hari Selasa tanggal 06 Juni 2023
dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Pdt. Wahju Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D	Prof.Yahya Wijaya, Ph.D

Dewan Penguji		**Tanda Tangan**
1. Dr.Leonard Crysostomos Epafras, M.Th	:	.....
2. Prof.Yahya Wijaya, Ph.D	:	.....
3. Pdt. Wahju Satria Wibowo, M.Hum,Ph.D	:	.....

Diketahui oleh,

Pdt.Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 Juni 2023

Sry Novita Tondang

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Love to live my life..

Sebuah ungkapan yang sederhana, bukan hanya sekedar rangkaian kata tapi menjadi aksi nyata dengan ketidakmudahan dalam mewujudkannya di dunia. Kalimat yang menjadi penguatan bagi Penulis tepatnya sejak 2018 silam ketika bergumul dengan apa arti kasih yang sesungguhnya. Tahun dimana Penulis akhirnya memperoleh suatu pengertian dengan sebuah cuplikan film berdurasi 133 menit dengan rentetan kisah mengharukan dan menyadarkan sebagai seorang insan dirundu malang bernama Sry Novita Tondang. Dari titik jatuh hingga akhirnya bertumbuh, dari luka hingga cinta, dari perih menjadi kasih. Sebuah langkah awal Penulis akhirnya berani untuk merelakan, memaafkan dan mengikhlaskan keterperihan, kekesalan, kemarahan, kekecewaan dan setiap kejadian mengenaskan dengan landasan cinta kasih dari Sang Pemilik Kehidupan. Langkah demi langkah akhirnya ditempuh berdasarkan kasih sebagai fondasi, memastikan diri seperti lirik lagu "selama aku bernyawa, aku 'kan mencoba.. menjadi seperti yang Kau minta" hingga akhir hanyat nanti. Kasih ini yang kemudian Penulis juga rasakan hingga akhirnya memutuskan untuk menulis sebuah rangkaian kisah kasih tersebut dalam sebuah tugas akhir di dalam mewujudkan gelar Magister di kampus UKDW Yogyakarta ini. Penulis ingin setiap insan mampu untuk merasakan kasih yang bukan hanya sekedar pengungkapan namun tindakan bahkan hingga diluar nalar fikiran.

Terima kasih kepada Tuhan Yesus yang terutama dan wujud kasih dari *my support system all the time*, Tondang's Family. Bapak Sarman Tondang, Mamak Praten Br Jawak, Kakak Agusti Shani Tondang dan Adek Apri Jhon Wandes Tondang. You are the reason Im right here. Its very hard for us but all of you know my future goal and try to fix it. Thank you and I love you. Peziarahan iman ini tentunya dibantu oleh mereka yang memberikan kasihnya dalam bimbingan secara akademis, karena itu terima kasih kepada

1. Bapak Pdt. Wahju Wibowo, M.Th, Ph.D selaku dosen pembimbing utama yang menganggap Penulis layaknya anak sendiri. Memberikan masukan, saran dan didikan dengan pola pikir Penulis sehingga akhirnya dimengerti dengan sendirinya. Menjadi pembimbing yang memberi kepercayaan dan keyakinan penuh sehingga penulis menjadi tidak sungkan dan merasa eksistensinya benar dirasakan. Diateitupa Pak..
2. Bapak Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D pembimbing yang "kekinian" dengan konsep fikirannya yang benar *out of the box* namun menjawab konteks yang ada. Pembimbing yang sejak awal telah membebaskan penulis dari aturan untuk lebih banyak berimajinasi

dengan dunia yang begitu luasnya sehingga lahirlah sebuah tesis yang tidak biasa. Kansahamnida..

3. Bapak Dr. Leonard Crisostosmos, M.Th sebagai penguji rasa pembimbing yang begitu *wondering* dengan tesis ini. Memberi ruang bagi penulis untuk mengungkapkan banyak hal terkait dengan tesis ini sehingga kemudian menjadi suatu daya tarik dalam membahasnya. Penguji sekaligus dosen terbaik untuk berdiskusi banyak hal termasuk tentang budaya, silsilah juga cinta. *Gomawo* Nababan's Ahjussi.
4. Bapak Paulus Sudgeng Widjaja, Ph.D sebagai Ketua Prodi Pasca Sarjana Magister Filsafat Keilahian yang banyak sekali memberi arti hidup dari hal-hal kecil kepada penulis. Mengajarkan ada hal yang harus diperjuangkan dan diikhlaskan. Terima kasih Pak..
5. Teruntuk Naladhipa 21, tempat Penulis menemukan banyak cinta dan air mata. Ragam karakter dan sifat membuat Penulis banyak mengetahui bahwa dunia ini begitu luasnya. Mengajarkan arti kebersamaan sekaligus perpisahan, keindahan dan pengalaman. Especially for Kinan, Chika, Albert, Ko Tim, Kak Thab, Yuni, Nay, Pdt Ove dan Ko Dan. Nuwun nggeh..
6. GKPS Yogyakarta, tempat Penulis mengeksplorasi langsung bagaimana nikmat Tuhan dalam diri seorang pelayan. Menjadi sarana dengan rasa "keluarga" yang memantapkan jiwa Penulis untuk lebih intens lagi mendalami dunia teologia. Terima kasih atas dukungan dan kepercayaan yang tak berkesudahan.
7. HOROR Family. *I can not explain you by words but our meeting in Yogya will be great memories that I can not forget forever.*
8. For the great person I met in Jogja, GEN. Terima kasih telah hadir sebagai wujud cinta Allah. *I don't know how to say that, but please believe that I love you to the moon and back.*

Terima kasih juga untuk seluruh rasa sakit, marah, kecewa, disepelekan, dijatuhkan dalam perjalanan hingga akhirnya semuanya ditaklukkan dengan perjuangan dengan ketangguhan bersama Tuhan. The last, thank you for my self. You deserve to receive this. You got it, Cil! You face all your weakness by God's hand until this time. God loves you so much. Hallelujah!

Kamar 110 Nusa Indah PRIMANINGTYAS

With Love

Sry Novita Tondang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

PERNYATAAN INTEGRITAS ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vi**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.1.1 Film The Shack 1

1.1.2 Film sebagai sebuah Ekspresi Teologis 1

1.1.3 Allah Tritunggal dan Isu Rasisme 4

1.2 Rumusan Masalah dan Kerangka Teori 11

1.2.1 Isu-isu Teologis dalam Film *The Shack* 11

1.2.2 Teologi Trinitas sebagai Kerangka Teori 14

1.3 Pertanyaan Penelitian 16

1.4 Judul Penelitian 16

1.5 Metodologi Penelitian 17

1.6 Sistematika Penulisan 18

1.7 Tujuan Penelitian 20

1.8 Batasan Masalah 21

BAB II KONSEP ALLAH TRITUNGGAL DI FILM *THE SHACK* 22

2.1 Latar Belakang Film *The Shack* 22

2.2 Data-data di Film *The Shack* 24

2.2.1 Pengarang: William Paul Young 24

2.2.2 Penulis Naskah: John Fusco, Andrew Lanham and Destin Daniel Cretton 26

2.2.3 Sutradara: Stuard Hazeldine 26

2.3 Daftar Pemeran film The Shack 28
2.4 Sinopsis Cerita di Film *The Shack* 30
2.5 Konsep Allah Tritunggal di Film *The Shack* 34
2.5.1 Allah Tritunggal 34
2.5.2 Sophia 43
2.5.3 Keintiman dalam Relasi 44
2.5.4 Kasih yang Tidak Terbatas 46
2.5.5 Eksistensi Allah dalam Penebusan dan Pengampunan 47
BAB III TEOLOGI TRINITAS MENURUT JURGEN MOLTMANN 49
3.1 Pengantar Teologi Trinitas 49
3.1.1 Gereja Timur dan Gereja Barat 49
3.1.2 Munculnya Doktrin Trinitas 51
3.1.3 Perkembangan Doktrin Trinitas 55
3.2 Teologi Trinitas Jurgen Moltmann 57
3.2.1 Jurgen Moltmann 57
3.2.2 Pemahaman Teologi Trinitas oleh Jurgen Moltmann 59
3.2.2.1 Pokok-Pokok Teologi Trinitas Jurgen Moltmann 60
3.2.2.1.1 Perikhoresis 60
3.2.2.1.2 Panenteistik 62
3.2.2.1.3 Trinitas Sosial 63
3.2.2.1.4 Relasi Kasih antara Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus 65
BAB IV Elaborasi Teologi Trinitas Jurgen Moltmann dengan Konsep Allah Tritunggal dalam Isu Rasisme di Indonesia 69
4.1 Titik Temu Teologi Trinitas Jurgen Moltmann dengan Konsep Allah Tritunggal *The Shack* 69
4.1.1 Tritunggal yang "*Solid*" 69
4.1.2 Inklusivitas Kasih Allah 70
4.1.3 Eksistensi Allah dalam Kasih dan Penderitaan 71
4.2 Rasisme dan Dampaknya 73
4.2.1 Pengertian Rasisme 73
4.2.2 Rasisme di Indonesia 75

4.3 Elaborasi Teologi Trinitas Jurgen Moltman dengan Konsep Allah Tritunggal dalam Isu Rasisme di Indonesia.....77
4.3.1 Persekutuan Allah Tritunggal sebagai Landasan Etika Melihat Kepelbagaian.....79
4.3.2 Relasi Allah Tritunggal, Titik Tolak Relasi Manusia.....79
4.3.3 Kewajiban dalam Penerapan Kasih yang Inklusif dan Adil 82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 85
5.1 Kesimpulan 85
5.2 Saran 86
DAFTAR PUSTAKA.....87

DUTA WACANA

ABSTRAK

Allah Tritunggal atau sering disebut dengan Trinitas merupakan sebuah pergumulan dalam ruang lingkup teologi Kristen. Pergumulan akan Allah Tritunggal hadir dari masa ke masa karena menyangkut banyak ruang lingkup kehidupan secara khusus umat Kristiani. Dengan pergumulan besar akan Allah Tritunggal tersebut maka banyak pihak yang berusaha untuk menjelaskannya, bukan hanya dari kaum teolog tetapi juga pihak lainnya. Hal ini menjadi ketertarikan bagi banyak orang agar pemahaman tentang Allah Tritunggal tersebut dapat diketahui dengan lebih jelas dan benar. Tindakan seperti ini kemudian banyak dikemukakan dalam budaya popular seperti film The Shack untuk memberikan penjelasan tentang Allah Tritunggal tersebut. Film The Shack menjelaskan tentang Allah Tritunggal dengan menampilkan sosok, wajah, sifat, relasi penampilan, berbeda seperti apa yang biasa dijelaskan dalam ruang lingkup Gereja. Hal ini yang kemudian berkaitan dengan salah satu masalah kompleks dalam ruang lingkup kemajemukan di Indonesia yaitu rasisme. Rasisme adalah isu yang kompleks dan serius yang memerlukan pendekatan multidimensional dan usaha kolektif untuk memeranginya. Penting untuk menghadapi isu rasisme dengan mengedepankan kesadaran, pendidikan, toleransi, dan promosi nilai-nilai keadilan dan persamaan. Konsep Allah Tritunggal dalam film The Shack memang tidak secara langsung terkait dengan isu rasisme di Indonesia. Kendati demikian kedua variabel tersebut dapat ditemukan suatu titik temu bahwa film The Shack dengan konsepnya menyatakan Allah Tritunggal digambarkan sebagai keberadaan Allah dalam tiga pribadi yang berbeda, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus serta berelasi atas kasih dapat menjadi suatu landasan untuk menjawab isu rasisme yang melibatkan perlakuan tidak adil dan diskriminatif terhadap individu berdasarkan ras atau etnis mereka. Konsep Tritunggal dalam The Shack ini kemudian dielaborasi dengan Teologi Trinitas Jurgen Moltmann yang kemudian menghasilkan suatu pemahaman bahwa dalam konteks isu rasisme di Indonesia, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama, tanpa memandang ras atau etnisnya. Allah, sebagai entitas yang adil dan penyayang, memandang semua umat manusia sebagai ciptaan-Nya yang berharga. Elaborasi konsep Tritunggal The Shack dengan Teologi Trinitas Jurgen Moltmann mengajarkan pentingnya persaudaraan, inklusivitas, dan penolakan terhadap diskriminasi berdasarkan ras atau etnis.

***Kata kunci**: Film, The Shack, Tritunggal, Teologi Jurgen Moltmann, Rasisme.*

ABSTRACT

The Triune God or often referred to as the Trinity is a struggle within the scope of Christian theology. The struggle over the Triune God exists from time to time because it involves many areas of life, especially Christians. With this great struggle about the Triune God, many parties are trying to explain it, not only from theologians but also from other parties. This is of interest to many people so that the understanding of the Triune God can be known more clearly and correctly. Actions like this are then widely put forward in popular culture such as the film The Shack to provide an explanation of the Triune God. The film The Shack explains about the Triune God by presenting different figures, faces, characteristics, relationships, appearances, as is usually described within the scope of the Church. This then relates to one of the complex problems within the scope of pluralism in Indonesia, namely racism. Racism is a complex and serious issue that requires a multidimensional approach and a collective effort to combat it. It is important to deal with the issue of racism by prioritizing awareness, education, tolerance and promoting the values of justice and equality. The concept of the Triune God in the film The Shack is not directly related to the issue of racism in Indonesia. Nevertheless, the two variables can be found a meeting point that the film The Shack with its concept states that the Triune God is depicted as the existence of God in three different persons, namely the Father, the Son and the Holy Spirit and related to love can be a basis for answering the issue of racism which involves unfair and discriminatory treatment of individuals based on their race or ethnicity. The concept of the Trinity in The Shack is then elaborated on by Jurgen Moltmann's Trinity Theology which then results in an understanding that in the context of the issue of racism in Indonesia, it is important to understand that every individual has the same rights and dignity, regardless of race or ethnicity. God, as a just and loving entity, views all human beings as His precious creations. The Shack's Trinitarian concept elaboration with Jurgen Moltmann's Trinitarian Theology teaches the importance of brotherhood, inclusivity, and the rejection of discrimination based on race or ethnicity.

***Keywords**: Film, The Shack, Trinity, Jurgen Moltmann's Theology, Racism.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Film *The Shack*

Mackenzie Phillips (Sam Worthington) adalah seorang laki-laki yang punya masalah di masa kecilnya. Mack kehilangan anak bungsunya yang masih sangat belia ketika Ia berusaha menyelamatkan anaknya yang lain di sebuah danau tempat mereka berkemah keluarga. Polisi pun dikerahkan dan kemudian memberitakan bahwa anak perempuan tersebut dibunuh oleh seorang pembunuh berantai di gubuk tengah hutan. Mereka hanya menemukan jepitan rambut merah milik anak perempuan kecil tersebut. Beberapa waktu setelah anak perempuan Mack tersebut dibunuh, Mack kemudian menemukan sepucuk surat tanpa amplop di kotak suratnya yang memintanya untuk kembali ke gubuk tempat anak perempuannya tersebut terbunuh. Surat tersebut ditandatangani oleh "Papa", merupakan nama panggilan unik dari istrinya yang kemudian menjadi panggilan di keluarga mereka ketika menyebut nama Tuhan. Mack menjadi penasaran namun tidak memberi tahu siapa pun tentang catatan tersebut kecuali sahabat karib yang selalu bersama-sama dengannya yaitu Willie (Tim McGraw). Mack sempat menaruh curiga kepada Willie untuk mengerjainya, namun ternyata Mack diberi penjelasan oleh Willie bahwa hal tersebut bukanlah suatu permainan. Kendati Willie tahu akan surat tersebut, Mack tidak mengizinkannya untuk ikut pergi bersama menuju gubuk tempat anaknya terbunuh. Situasi saat itu mendukung sebab keluarga Mack seluruhnya tidak di rumah sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahui kepergiannya.

Sesampainya di tempat kejadian perkara tersebut, dia tidak menemukan siapa pun. Tetapi secara tiba-tiba muncul seorang pria berwajah keturunan Arab mengarahkan dia ke jalan setapak di dalam hutan tersebut. Sosok Pria tersebut adalah Yesus (Sang Juruselamat). Dia membawa Mack ke sebuah rumah kecil yang indah lalu mempertemukannya pada Allah Tritunggal. "Papa" atau Elousia/Allah Bapa, Yesus dan Sarayu (Roh Kudus). Selama Mack tinggal bersama mereka, mereka menuntunnya dalam perjalanan iman dan pengampunan untuk melepaskan kepahitan dan rasa sakit yang sudah dialaminya hingga akhirnya Mack dapat tersenyum kembali setelah berdamai dengan masa lalu dan setiap hal buruk di dalam kehidupannya.

1.1.2. Film sebagai sebuah Ekspresi Teologis

Proses pembuatan film *The Passion of the Christ* dari sutradara terkenal yaitu Mel Gibson yang menceritakan perjalanan Yesus Kristus selama berada di dunia adalah sebuah contoh

eksplorasi untuk mengenal lebih dalam tentang Yesus sendiri. Tokoh Yesus yang sinematik harus diperhatikan dan disajikan secara konkrit.[1] Orang yang memerankan tokoh Yesus tersebut harusnya menunjukkan makna kontemporer dari sosok Yesus itu sendiri. Sosok Yesus sinematik bukan hanya sekedar pemeran melainkan lebih dari sekadar peniru Yesus. Pemeran tersebut juga menunjuk pada pribadi Yesus yang merefleksikan kembali keberadaan misteri Allah di hidup manusia yang dipersonifikasikan Yesus. Oleh karena itu, tidak masuk akal untuk berargumen bahwa sosok Yesus sinematik berbeda dengan sosok Yesus secara historis.[2] Hal ini berkaitan pula dengan gambaran Allah Tritunggal yang diperlihatkan di film *The Shack* bahwasanya ke-Tiga sosok tersebut memiliki wajah dan tampilan yang berbeda-beda. Beranjak dari pernyataan di atas maka penampilan di film berarti harusnya tidak jauh berbeda dengan penampilan asli Allah Tritunggal tersebut. Karena itu pemahaman mereka yang menggambarkan Allah Tritunggal dengan gambaran yang berbeda seperti William Paul Young sebagai pengarang telah mengimani pula hal itu dalam hidupnya.

Dalam *part* keempat dari buku terkait dengan film, William D. Romanowski menampilkan bagaimana ia melihat antusiasme kebanyakan orang yang menunjukkan ekspresinya setelah melihat berbagai jenis film yang ditayangkan di bioskop serta respon dari gereja atas fenomena yang ada. Ia mengungkapkan bahwa bioskop sudah menjadi seperti dunia lain yang menampilkan begitu banyak hal sehingga membuat para penonton di dalamnya menjadi hanyut dalam suasana yang mereka tonton. Bioskop membawa penontonnya ke tempat lain, menjadikan orang-orang menjadi pengembara, petualang, dan bahkan *voyeur* seperti tema yang diangkat Alfred Hitchcock di banyak filmnya. Film dapat membawa orang-orang berburu hiu, menari, kotor, menjelajahi dunia, dan dapat memasukkan kita ke dalam privasi kehidupan orang lain. Hal ini yang paling disoroti oleh Romanowski di dalam tulisannya. Keinginan orang untuk menonton di Bioskop dan menikmati bagaimana suasana yang muncul di dalam film ini kemudian banyak menimbulkan dampak, terlebih bagi umat Kristiani.[3]

Visual (gambar) dalam film sangat membantu para penontonnya untuk memahami bagaimana situasi, keadaan dan bahkan perasaan yang terkandung di dalam alur dari cerita yang disampaikan. Hal ini tentunya sangat menolong para penonton untuk lebih berimajinasi dan mengerti maksud dan tujuan dari film tersebut. Berbicara tentang imajinasi tentu hal tersebut bersifat bebas dan bahkan liar, karena hal tersebut berkaitan dengan pribadi masing-masing di

[1] Clive Marsh, *Theology Goes to The Movies An Introduction to Critical Christian Thinking*, (Canada:Taylor & Francis, 2007) 13.
[2]Martien Brinkman, *Jesus Incognito*, (Netherland: Editions Rodopi, 2013), 42.
[3]William D Romanowski, *Eyes Wide Open: Looking for God in Popular Culture.* Revised and Expanded edition, (Grand Rapids: Brazos Press, 2007), 188-210.

dalam mengelolanya. Melihat apa yang disampaikan oleh Romanowski, Penulis merasa film-film yang disampaikan merupakan hasil dari banyaknya cerita, perjalanan dan pengalaman sebagai sesama manusia. Secara pribadi Penulis percaya bahwa setiap orang lahir dengan seni atau gayanya tersendiri. Menindaklanjuti itu maka setiap orang menilai segala sesuatu yang hadir dalam hidupnya tentu dengan cara dan rasa yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya menilai bagaimana karya-karya seni seperti film, musik dan hal-hal lainnya. Selera orang pasti berbeda dan menghasilkan perbedaan rasa yang beraneka ragam adanya. Dari hal ini tentu dapat dipahami bahwa tidak bisa memaksakan orang-orang yang punya kepelbagaian sifat untuk menyukai satu hal yang sama. Terkait dalam hal ini maka bila segala sesuatu seperti seni atau kepopuleran selalu diperhadapkan dengan pengalaman-pengalaman dan aturan serta hukum Gereja, hasilnya justru akan terus menemukan berbagai macam pro dan kontra yang tak ada batasnya.

Maka dari itu penting untuk tidak terus-terusan melihat hasil karya seni sebagai sebuah bentuk kesesatan atau keberpalingan orang dari jalan Tuhan, hanya karena banyaknya penikmat seni secara blak-blakan menyuarakan setiap hal yang ia sukakan dan rasakan. Seperti yang disebutkan oleh Romanowski bahwa:[4]

> Bagi banyak orang, pengalaman estetis mungkin seperti pengalaman religius sejauh karya seni memberikan cerita yang melaluinya mereka dapat menemukan realitas transenden atau menemukan pencerahan, wahyu, kebijaksanaan, wawasan, dan kritik. Terlepas dari kemungkinan kesamaan antara dua pengalaman ini, seorang teolog setidaknya menawarkan kualifikasi: pengalaman filmis mungkin bukan "pengalaman religius yang khusus" tetapi tetap dapat membuat kita berpikir secara mendalam tentang isu-isu agama, etika, dan hak asasi manusia.

Hal tersebut juga dituliskan dalam buku *Deep Focus: Film and Theology in Dialogue* oleh Robert Johnston, Craig Detweiler, dan Kutter Callaway yang membahas tentang hubungan antara film dan teologi, serta bagaimana film dapat digunakan sebagai alat untuk menggali dan memperdalam pemahaman manusia tentang kepercayaan agama. Mereka menguraikan bahwa film dapat menjadi sarana untuk memahami pengalaman spiritual, bagaimana film dapat digunakan untuk membahas isu-isu teologis seperti dosa, keselamatan, dan kasih, serta bagaimana teologi dapat digunakan sebagai alat untuk membaca film. Melalui analisis film-film populer seperti *The Matrix*, *Star Wars*, dan *The Lord of the Rings*, serta film-film lainnya Robert Johnston dan rekannya menyatakan bahwa film dapat digunakan untuk membantu orang-orang memahami konsep teologis yang kompleks dan membantu mereka menghubungkan kepercayaan

[4] Romanowski, *Eyes Wide Open: Looking for God in Popular Culture* , 210.

mereka dengan pengalaman mereka di dunia nyata.[5] Tidak hanya Robert K. Johnston dalam bukunya *Reel Spirituality: Theology and Film in Dialogue* juga menambahkan bahwa yang ditulis oleh itu film dapat menjadi sumber refleksi teologis yang kaya dan mendalam, serta bagaimana orang-orang dapat menggunakan film sebagai alat untuk membahas isu-isu kepercayaan dengan lebih bermakna dan efektif.[6]

Dengan demikian tidak dapat satu orang pun yang dapat membatasi orang lain untuk tidak mengalami pengalaman-pengalaman yang mereka rasakan ketika melihat atau menikmati sesuatu hal seperti film, lagu, musik dan hal-hal berbau seni lainnya. Apabila melalui seni banyak orang merasakan adanya pengalaman perjumpaan dengan Tuhannya maka itu bukanlah suatu hal yang melanggar aturan. Kendati demikian terkait dari semua hal tersebut, tetaplah digarisbawahi bahwa pengalaman mistis harus ditanggapi secara kritis. Dengan demikian sebuah karya film dapat diakui sebagai sebuah ekspresi teologis.

1.1.3. Allah Tritunggal dan Isu Rasisme

Penokohan Allah Tritunggal dalam film *The Shack* dengan mengungkapkan wajah dan penampilan berbeda adalah suatu keberanian, terkhusus karena melibatkan penggabungan antara orang kulit hitam dan juga putih dalam peran para tokoh-tokohnya. Kenyataan ini tentu menjadi hal menarik sebab selama ini seperti yang sering dilihat bahwa identitas dan wajah Yesus lebih kepada sosok yang kebarat-baratan (berasal dari Eropa). Hal ini tentu menjadi sebuah kontroversi sebab sosok Yesus di dalam banyak gambar begitu juga dengan lukisan dan karya seni lainnya seperti film pun menunjukkan bahwa Yesus tersebut adalah keturunan orang Eropa dengan gaya Barat berambut pirang, bermata biru, sementara di dalam sejarah Yesus sendiri berasal dari bangsa Yahudi.

Dalam sejarah Gereja, ada banyak gambar wajah Yesus yang diklaim sebagai gambar autentik Kristus. Pusat Kekristenan Gereja Barat, yaitu Gereja Katolik Roma tidak mau ketinggalan dalam mengklaim gambar Yesus yang autentik ini. Gereja Barat mempergunakan istilah khusus untuk gambar autentik Kristus ini, yaitu *Veronika*, yang berarti gambar yang sesungguhnya atau gambar yang sejati. Nama Veronika diacu bukan sebagai individu, pribadi atau sosok manusia melainkan benda yang disebut sebagai kain Veronika itu sendiri. Artinya apabila ingin tahu bagaimana sesungguhnya gambar Yesus, maka hanya bisa ditemukan di kain Veronika.[7] Penghormatan terhadap gambar wajah Yesus yang disebut Veronika baru popular di

[5] Robert Johnston, Craig Detweiler, dan Kutter Callaway, *Deep Focus: Film and Theology in Dialogue* (2019).
[6] Robert K. Johnston , *Reel Spirituality: Theology and Film in Dialogue*, (2006).
[7] Doni Koesoma, *Veronika, Misteri Perempuan Kudus di Jalan Salib Kristus*, (Yogyakarta:Kanisius,2014), 32.

Roma pada abad XII. Gambar autentik Kristus versi Veronika ditengarai berada di Roma pada abad XII melalui kesaksian Gervasius dari Tillburg pada tahun 1211. Dalam tulisannya tentang *Otia Imperalia*, ia menuliskan demikian, *"Est ergo Veronica picture Domini vera*" (inilah Veronika, gambar Tuhan yang sejati. Dalam tulisan ini, Veronika diacu sebagai gambar autentik Kristus. Veronika pada waktu itu belum dipahami sebagai sosok individu atau pribadi melainkan sebuah benda berupa gambar Yesus, yang dianggap autentik karena tidak dibuat oleh manusia. Gambar autentik Kristus Veronika inilah yang masih disimpan sampai sekarang di Vatikan.[8] Kain Veronika dipercayai dapat menjadi acuan gambar Yesus sebab kehadiran gambar autentik Yesus secara ajaib terjiplak di kain tersebut. Beberapa dokumen gereja membuktikan bahwa gambar Yesus seperti dalam kisah Veronika itu sungguh ada. Kesaksian Eusebius dan beberapa dokumen apokrif Perjanjian Baru menjadi indikasi tentang adanya objek ini. Dari berbagai macam data dan sejarah yang ada, gambar ini diyakini tidak dibuat oleh tangan manusia, melainkan karya ajaib Tuhan sendiri.[9]

Keberadaan gambar Kristus dalam kain Veronika membangkitkan banyak minat para ilmuwan untuk menelitinya dengan menggunakan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tentang gambar autentik Kristus ini, ada beberapa objek yang bisa diacu untuk ditelaah karena kemiripannya, seperti kain Veronika Roma di Vatikan, gambar Wajah Kudus dari Manopello dan Kain Kafan Turin. Tidak berhenti di situ kisah Veronika telah membangkitkan pula gairah besar di kalangan para seniman untuk menginterpretasikan gambar Veronika itu dalam karya seni mereka. Para seniman memiliki semacam rumus tentang model wajah Yesus. Ini dapat ditemukan di berbagai lukisan, ikon dan patung yang terkait dengan Veronika. Tak jarang pula para seniman menggambarkannya sebagai prototipe gambar Yesus atau kanon gambar Yesus. Kanon gambar Yesus adalah sebuah model standar tentang gambar Yesus yang dijiplak, ditiru, diakui dan digunakan terus menerus untuk menggambarkan sosok gambar wajah Yesus. Kanon gambar inilah yang sampai sekarang masih diwariskan kepada kita. [10]

Sebuah kanon akan menjadi ciri dan pedoman untuk menggambar wajah Yesus. Karena gambar Yesus ini begitu khasnya, anak-anak pun bisa membedakan mana gambar Yesus mana yang bukan. Faktanya, baik Gereja Timur maupun Barat dalam tradisi seni Gereja, di berbagai lukisan, gambar, guratan kayu dan patung, sosok Yesus sering digambarkan dengan ciri-ciri yang sama. Ciri-ciri gambar itu ialah wajah oval, hidung mancung, rambut panjang di bagian kening

[8] Koesoma, *Veronika, Misteri Perempuan Kudus di Jalan Salib Kristus*, 33.
[9] Koesoma, 35.
[10] Koesoma, 37.

hingga sering kali terdapai jubai rambut kecil yang melingkar. Singkatnya gambar Yesus harus seperti itu dengan ketetapan kanon yang tidak bisa diganggu-gugat.[11]

Model gambar Yesus dari Kain Kafan Turin umumnya menunjukkan struktur bentuk wajah yang lebih teduh dengan wajah oval agak tirus sedangkan gambar Wajah Kudus dari Manopello lebih menunjukkan bentuk wajah yang lebih ceria dengan wajah agak bukat, mulut sedikit terbuka dan terutama kedua mata terbuka lebar. Interpretasi para seniman yang menggambarkan wajah Yesus tetap setia dan konsisten pada bentuk klasik yang dapat dikenali dari beberapa ciri-ciri khusus seperti bentuk wajah oval, hidung mancung, rambut gondrong jatuh di kedua pundak, kedua mata terbuka, memiliki janggut yang terbelah dua dan kumis tipis. Bentuk kedua pipi Yesus dalam model klasik tidak sama satu sama lain. Jadi bentuk pipi itu asimetris dan unik.[12]

Pada tahun 1977, Franzo Ziferelli membuat film bersambung tentang Yesus dari Nazareth. Judul film ini adalah *Jesus of Nazaret* dan diputar serentak di tiga negara, yaitu Italia (RAI 1), Inggris (ITV), dan Amerika Serkat (NBC). Tokoh Yesus dilakonkan oleh aktor Robert Powel. Dalam dilm dokumentasi ini, penonton dapat melihat bahwa interpretasi sang sutradara, Franco Ziferelli atas tokoh Yesus tetap konsisten dan setia pada wajah Yesus klasik. Dalam proses pembuatan film tersebut sutradara begitu jeli dan cermat memilih tokoh Yesus yang menyerupai kanon gambar Yesus baik itu dari Manopello maupun Kain Kafan Turin.[13]

Pada tahun 2001, BBC mengeluarkan sebuah program televisi yang disebut *Son of God.* Wajah Yesus dikonstruksi oleh sebuah tim produksi yang mempertimbangkan catatan-catatan medis, arkeologis, geografis dan artistik yang diperoleh dari zaman ketika Yesus hidup. Tim kreatif mempergunakan model tengkorak laki-laki berasal dari abad pertama yang ditemukan di Israel. Dari tengkorak kepala ini, tim kemudian mendesain gambar Yesus dan mengubahnya dengan program tiga dimensi. Gambar wajah Yesus versi BBC ini spontan membangkitkan banyak komentar dan cemoohan bukan karena teknologi yang mereka gunakan melainkan karena hasil rekonstruksi wajah Yesus sungguh-sungguh merupakan sebuah gambar yang secara historis tidak mirip sama sekali dengan penggambaran akan kanon wajah Yesus.[14] Bentuk dan volume tengkorak dari patung tersebut dirancang dengan menggunakan sebuah model tengkorak seorang pria yang ditemukan di daerah Israel pada abad pertama. Seniman forensik Richard Neave dari *University of Manchester* bertanggung jawab atas pembangunan patung utama Yesus dari Nazareth. Seorang anggota tim dari penelitian BBC yaitu arkeolog Israel Joe Zias, menjelaskan:

[11] Koesoma, 38.
[12] Koesoma, 158.
[13] Koesoma, 159.
[14] Koesoma, 152.

> Dengan merekonstruksi kepala ini kami tidak mengklaim bahwa ini adalah wajah Yesus yang sebenarnya; tetapi kami mencoba untuk menghilangkan semua citra buruk dari banyak karakter Yesus berambut pirang dan bermata biru yang konyol yang merupakan ciri khas produk *Hollywood*. Pembawa acara Jeremy Brown berkomentar, Yesus bukan si pirang atau Yesus bermata biru yang begitu sering digambarkan pada kartu Paskah. Gambar yang kami buat jauh lebih realistis.[15]

Kemarahan dari tim peneliti BBC ini adalah suatu bentuk perlawanan atas adanya rasisme dengan penggambaan wajah Yesus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Mereka tidak mau mengakui bahwa Yesus berkulit putih karena hanya akan diperuntukkan bagi orang berkulit putih saja. Pada tahun 2004 kemudian seorang sutradara film bernama Mel Gibson membuat film dengan judul *The Passion of the Christ*, yang dibintangi oleh Jim Caviezel sebagai Yesus. Film ini mendapat tanggapan luar biasa dari publik karena menggambarkan secara lebih realistis dan manusiawi bagaimana Yesus mengalami kesengsaraan di jalan salib-Nya, meskipun menurut beberapa kritikus film dan teolog, penggambaran penderitaan Yesus dalam film ini terlalu dilebih-lebihkan sehingga malah mengurangi makna penderitaan Yesus. Namun yang menjadi fokus utama adalah terkait dengan wajah Yesus di dalam film tersebut. Gambaran sosok Yesus dalam *The Passion of the Christ* karya Mel Gibson ini juga masih setia dengan kanon wajah Yesus yang menjadi pedoman bagi setiap seniman untuk menginterpretasi wajah Yesus.[16]

Pertarungan untuk menentukan atas hak milik Yesus kepada orang kulit putih atau bahkan orang kulit hitam sering terjadi. Gambar-gambar Yesus sering diperlihatkan dalam wujud dan ras Arya atau Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk mengontekstualisasikan agama Kristen sejak awal abad kekristenan, bahkan sebelum agama Ibrahim lainnya itu tersebar di seluruh dunia. Yesus sebenarnya adalah berdarah Yahudi dan bertubuh Semit, namun citra Yesus yang terbentuk pada periode awal mengarah pada perwujudan tubuh yang lebih terang atau lebih putih.[17]

Tidak berhenti disitu persoalan tentang wajah Yesus masih terus berlanjut. James Hal Cone adalah seorang pelopor utama dari *Black Power* (Gerakan Orang Kulit Hitam) yang memperkenalkan teologi hitam untuk pertama kalinya. Bukan hanya protes karena Yesus dianggap milik orang kulit putih namun karena di waktu bersamaan yang menguasai dunia teologi adalah para kaum dari teolog kulit putih Amerika, sehingga situasi perseteruan pun semakin memanas.[18] Cone menyerukan bahwa Yesus adalah Mesias bagi orang kulit hitam. Pada

---

[15]Wajah Yesus dalam https://www.scribd.com/document/29073744/Wajah-Yesus diakses pada 29 November 2021
[16] Koesoma, 160-161.
[17]Erham Budi Wiranto, "Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen" dalam *Religi*, Vol. IX, No. 2, Juli 2013, 222.
[18]Anton Wessel, *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya* (Jakarta:BPK Gunung Mulia. 2001), 83.

musim panas 1966 sebuah pernyataan dari Komite Nasional Pemimpin Gereja Negro (kemudian disebut Konferensi nasional Pemimpin Gereja Kulit Hitam) muncul di *New York Times* yang secara terbuka mendukung Gerakan Kekuatan Kulit Hitam. Secara ekspresif dia mengungkapkan hal demikian;[19]

> "Jika Kristus tidak ditemukan dalam perjuangan kaum kulit hitam untuk kemerdekaan, jika Dia tidak ditemukan di gheto-gheto dengan anak-anak hitam yang digigiti tikus, jika Dia berada di gereja-gereja dan seminari-seminari kulit putih, maka saya tidak ingin menjadi bagian Kristus. Yang menjadi masalah buat saya bukanlah apakah "kekuatan hitam" dapat diterima sebagai yang sesuai dengan suatu Kristus putih, melainkan apakah Kristus Alkitab dapat dibatasi kepada pikiran yang sempit dari interpretasi para ahli kulit putih."

Gerakan *Black Power* merupakan suatu ekpresi dari identitas kulit hitam. Selama berabad-abad kaum hitam telah menginternalisasikan diskriminasi yang dilakukan para penindas mereka. Mereka mengambil alih definisi para penindas mereka terhadap diri mereka yang bukan putih dan memandang kehitaman kulit mereka sebagai yang lebih rendah. Upaya mengatasi penyangkalan diri ini dikosentrasikan pada slogan "hitam itu indah". Cone tidak setuju dengan para aktivis yang berfikir bahwa dalam proses ini makna dari iman Kristen bagi komunitas kaum hitam dapat disepelekan atau bahkan dapat dipandang sebagai agama kulit putih. Sebagaimana yang tercatat di teologi pembebasan Amerika Latin, kepercayaan atas kehadiran Yesus Kristus dalam penderitaan mereka memberikan pemahaman bagi kaum hitam suatu hal yang berbeda dengan realitas penderitaan mereka, yaitu harkat martabat mereka di hadapan Allah dan pemulihan dari penghargaan diri mereka sendiri. Identifikasi kaum miskin dan tertindas dalam hal ini para budak orang kulit hitam dan keturunan mereka sama dengan Kristus yang menderita sehingga menciptakan identitas berharga di hadapan Tuhan.[20]

Teologi hitam adalah sebuah refleksi teologis mengenai orang-orang Kristen berkulit hitam dalam situasi di mana mereka hidup dan berjuang untuk pembebasan. Orang-orang hitam bertanya: "apa artinya percaya kepada Yesus Kristus ketika seseorang berkulit hitam dan hidup dalam suatu dunia yang dikontrol oleh kaum kulit putih yang rasis?".[21] Oleh karena itu, "kehitaman Kristus" bukanlah sekedar pernyataan mengenai warna kulit, melainkan bentuk penyertaan Allah yang tidak pernah meninggalkan kaum tertindas sendirian dalam perjuangan mereka. Yesus Kristus bersama-sama dengan mereka ketika mereka ditindas oleh Raja Firaun di Mesir dan Yesus pun juga hadir bersama mereka di Amerika, Afrika, dan Amerika Latin serta

[19] James H.Cone, "Christianity and Black Power" in *Is Anybody Listening to Black America?* ,(ed.) C.Eric Lincoln, (New York:1968), 7-9.
[20] Volker Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus, Kristologi Lintas Budaya*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2017), 191.
[21] Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus, Kristologi Lintas Budaya*, 198.

akan datang pada akhir zaman untuk menyempurnakan secara penuh kebebasan kemanusiaan mereka.[22]

Teologi hitam atau sering disebut *Black Theology* percaya pada Yesus merupakan sosok yang selalu hadir di semua orang yang mengalami penindasan, penderitaan dan penghinaan, tanpa melihat status sosial dari orang-orang tersebut. Teologi yang lahir dari penindasan terhadap orang kulit hitam mencoba membaca Alkitab dari sudut pandang lain, yaitu menekankan kemerdekaan orang kulit hitam dari penindasan dan penjajahan orang kulit putih. Dalam bukunya tahun 1970 *A Black Theology of Liberation,* James Hal Cone menjelaskan bahwa Tuhan bergabung dalam perjuangan orang kulit hitam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Yesus adalah Mesias Hitam (*Black Messiah*).[23] Orang Kristen India adalah kelompok pertama di antara orang Kristen Asia yang tidak mau mengikuti penggambaran Yesus seperti di Gereja Barat maupun kanon wajah Yesus dari Gereja Katolik dengan wajah kebarat-baratannya. Mereka justru menciptkan dan perlahan mengembangkan gambar mereka sendiri dengan wujud Yesus yang berkulit hitam.[24]

Cone menjelaskan tentang realitas Allah yang hadir di dalam dunia. Dia menyatakan bahwa Allah tidaklah dimiliki oleh manusia, tetapi Allah yang hadir di dalam hidup manusia tersebut. Allah bukan hanya dimiliki oleh orang kulit putih tetapi Allah dimiliki oleh semua orang termasuk di dalamnya adalah orang kulit hitam. Dituturkan juga bahwa Injil itu adalah Injil yang membebaskan, Injil yaitu pesan Tuhan dan untuk mengetahui Injil tidak hanya melalui ilmu saja, melainkan juga melalui iman, sehingga Injil mengandung soal pesan pembebasan yang diterapkan Tuhan di dunia. Namun dalam realitanya Cone tidak melihat hal tersebut, hasilnya justru berbanding terbalik. Allah justru hanya dimiliki orang oknum tertentu saja, mereka yaitu kelompok-kelompok yang membuat diri mereka menjadi superior dalam sistem, yaitu orang kulit putih. Allah yang dibenarkan menjadi hak milik untuk orang kulit putih adalah hasil teologi dari kaca mata orang kulit putih. Pernyataan bahwa kepemilikan Allah pada orang kulit putih merupakan hal yang tidak benar. Pernyataan seperti hak kepemilikan tersebut justru akan memberikan dampak buruk terhadap perlakuan tidak adil dan tidak benar di tengah-tengah masyarakat pluralistik. Ketika kepemilikan akan Allah tersebut menjadi dibenarkan maka superioritas dan penindasan orang kulit putih akan terus berlanjut terhadap orang-orang kulit

[22] Kuster, 202.
[23]B.F Drewes, Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2006), 61.
[24]Rasiah S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2007), 14.

hitam. Akibatnya penderitaan akan terus berlanjut dan setiap orang akan berbuat dengan semena-mena.[25]

Penindasan orang yang berkulit hitam seolah didukung oleh teori tentang Allah Tritunggal yang menyatakan Yesus sebagai orang berkulit putih. Alhasil Yesus bukan dimiliki oleh semua orang. Rasisme menjadi permasalahan yang terus berlanjut. Kenyataan ini menjadi hal yang begitu rumit sebab jikalau terus berlanjut maka orang kulit hitam seperti orang Afrika dan Amerika Latin atau bahkan dalam konteks Indonesia seperti keturunan orang Papua tidak akan pernah merasakan bahwa mereka juga adalah bagian dari umat Allah karena kepemilikan Allah hanya untuk kalangan tertentu. Hal inilah yang menjadi persoalan. Ketika persoalan dengan dua variabel antara Yesus kulit hitam atau kulit putih pun sudah mengarah kepada permasalahan besar rasisme, maka ini juga menjadi masalah besar di ruang lingkup kemajemukan seperti negara Indonesia yang multi-iman dan multi suku dan budaya. Rasisme menjadi semakin menjadi-jadi dengan kepelbagaian yang ada. Kenyataan ini telah terlihat dengan bukti sejarah rasisme yang ada di Indonesia.

Warga negara Indonesia keturunan Tionghoa juga kerap mendapat perlakuan diskriminatif. Pada periode Orde Baru, orang Tionghoa diwajibkan mempunyai Surat Keterangan Kewarganegaraan Indonesia (SBKRI) guna meyakinkan bahwa mereka merupakan warga negara Indonesia. Pelaksanaan SBKRI bersifat diskriminatif sebab masyarakat Tionghoa susah memperoleh dokumen KTP serta dokumen administrasi yang lain semacam akte kelahiran, pernikahan, dan kematian. Walaupun ketentuan ini telah dibatalkan pada tahun 2006, namun masih menyisakan stigma pada sebagian orang Tionghoa. Dalam buku Mandarin Dalam Pegangan SBKRI (2008) karya Wahyu Effendi, seorang warga Tionghoa, kesulitan mendapatkan surat nikah karena ibunya dulu memiliki nama Tionghoa. Sang manajer mendatangi kedutaan Indonesia untuk meminta bukti kewarganegaraan ibunya, Minarsih, yang dulu bernama Sien Mo. Ketika Roni mengatakan kedutaan Indonesia tidak lagi diperlukan untuk mengurus akta nikah, dia diganggu oleh petugas. Menjelang akhir Orde Baru, orang Tionghoa menghadapi kerusuhan dan kekerasan. Menurut Komnas Perempuan, sedikitnya 198 perempuan Tionghoa dianiaya dan diperkosa selama kerusuhan Mei 1998. Pelanggaran HAM sebelumnya terhadap perempuan etnis Tionghoa telah menajdi sistem yang sekarang menjadi tanggung jawab sebuah negara untuk dapat mentuntaskan kasus tersebut.

Tidak hanya itu Pemerintah memiliki sebutan kepada Orang Rimba Suku Anak Dalam, yang diartikansebagai orang dengan keadaan terbelakang dan rumah yang berada dipedalaman. Orang

[25]James H. Cone, *The Cross and the Lynching Tree* (USA: Harvard Divinity Buletin, 2006), 47-55.

Rimba di Jambi dan Sumatera Selatan seringkali diperlakukan tidak sesuai dengan prinsip hak asasi manusia. Sedikitnya 3.500 hektar tanah leluhur mereka telah diserahkan kepada perusahaan sawit sejak 1986 dan akhirnya menggusur rumah mereka. Kejadian lain juga terjadi pada orang Timur. Pada tahun 1963, terjadi insiden diskriminatif terhadap orang Timur di Jakarta. Orang Timur dianggap sebagai orang yang kasar dan primitif, dan dijadikan sasaran pelecehan oleh penduduk setempat. Kejadian ini menyebabkan demonstrasi dan kerusuhan yang berakhir dengan kematian dan kerusakan properti.[26]

Dalam situasi seperti ini Penulis melihat situasi yang demikian mirisnya. Dalam kota Yogyakarta yakni tempat Penulis menyusun penelitian ini pun menemukan hal yang sama. Hal tersebut Penulis temukan ketika mencari tempat untuk tinggal dan beristirahat. Dalam pencarian tersebut selain terdapat perbedaan untuk agama terdapat pula perbedaan untuk yang berbeda suku. Penulis beberapa kali menemukan menerima kos "kecuali orang Timur" atau suatu kos-kosan/kontrakan dengan tulisan "khusus orang Muslim". Hal ini telah menunjukkan bahwa perbedaan menjadi hal yang sangat mencolok di dalam sosial kehidupan. Bahkan di dalam tempat tinggal yang Penulis tempati sampai saat ini juga "hanya menerima" dari kalangan Kristen karena dalam perizinan bangunan Pemilik Kos sebagai orang Timur "begitu dicecar" dari kalangan Muslim yang berada di sekitar bangunan. Dari pengamatan ini dapat dengan jelas terlihat bahwa rasisme masuk ke dalam kehidupan masyarakat bahkan di ruang lingkup terkecil sekalipun dan tentunya hal ini merupakan suatu kemirisan dan patut untuk diperhatikan dan diselesaikan.

1.2.Rumusan Masalah dan Kerangka Teori

1.2.1. Isu-isu Teologis dalam Film *The Shack*

Dalam novel *The Shack* banyak hal yang memang ditekankan dan diungkapkan secara teologis, namun dalam film Stuart Hazeldine sebagai sutradara mengarahkan fokus pada hubungan antara Mack dan Allah Bapa. Hazeldine mengakui bahwa dia tidak berusaha menghasilkan pemahaman teologis yang akan membingungkan pendengarnya. Hazeldine menyebutkan:

> "Saya tidak mengatakan bahwa kami mencoba mengganggu pengertian tersebut. Tetapi saya akan menyatakan bahwa kami hanya mencoba untuk fokus dan mengklarifikasi bagian-bagian tertentu. Saat kami mengedit buku, ada banyak pemotongan dan penyambungan. Jadi kami hanya fokus untuk mengikuti perjalanan iman

[26] "Rasisme dan HAM" dalam https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/ diakses pada 12 April 2023.

dan emosional serta konflik Mack dengan ayahnya (Allah Bapa yaitu Elousia yang diperankan oleh Octavia Spencer)."[27]

Pengakuan dari Hazeldine ini terlihat sesuai dengan realita film *The Shack* yang menunjukkan lebih banyak dialog di antara Mack dengan Elousia sebagai Allah Bapa. Alasan tersebut rasanya sangat terlihat ketika Mack mengalami trauma atas pengalamnnya di usia remaja terhadap perbuatan ayahnya yang bersikap keras sekali dan memukuli ibunya. Demikian halnya terkait dengan penjelasan tentang siapa dan bagaimana Allah itu pun banyak ditemukan ketika Mack berinteraksi dengan Elousia. Ini menjadi petunjuk pula bagi Mack karena dalam fikirannya begitu banyak pertanyaan yang ia ingin diberi jawaban oleh Allah itu sendiri.

Film *The Shack* menjadi semakin menarik sebab didukung oleh visual yang unik dan menggugah perhatian, terlebih lagi dengan pembuktian dalam film ini terhadap sosok Allah Bapa, Yesus dan Roh Kudus tidak sama dengan yang diketahui khalayak pada umumnya. Allah Tritunggal digambarkan dengan tiga sosok wajah dan karakter yang berbeda pula. Wajah ke-Tritunggalan tersebut yang disebut dengan Elousia, Sarayu dan Yesus menampilkan keberagaman ras manusia yakni berkulit hitam maupun berkulit putih serta menggabungkan kepelbagaian wajah dari Asia maupun Eropa. Ditambah lagi gambaran Allah Bapa dalam film ini yang disebut sebagai Elouisa adalah sesosok perempuan paruh baya berkulit hitam keturunan Afrika dengan rambut ikal berwarna hitam pula.

Hal ini sangat berbeda dengan apa yang sering digambarkan di tengah-tengah kebanyakan film seperti yang kita ketahui. Allah Bapa yang sering dipahami adalah berjenis kelamin laki-laki bukan perempuan. Berbicara tentang Yesus dalam film ini tidak ada pria dengan rambut pirang bermata biru, berkulit putih seperti film-film Kristiani dari Eropa yang sering diadopsi sebagai wajah Yesus. Yesus dalam film ini adalah sosok pria keturunan Arab yang tidak terlalu tinggi, berkulit sawo matang cerah serta berambut hitam ikal. Kemudian dalam pengajaran serta khotbah-khotbah gereja, Roh Kudus dikenal melalui gambaran; ada tujuh gambaran terkait Roh Kudus yaitu diantaranya adalah air, api, awan dan sinar, pengurapan dengan minyak, meterai, penumpangan tangan, burung merpati bukan dengan rupa manusia seperti yang tampak dalam film tersebut. Gereja mengenal Roh Kudus bukan sebagai sosok pribadi seperti manusia yang memiliki tubuh akal serta pikiran. Hal ini menjadi suatu perbedaan dengan apa yang dipahami oleh kebanyakan orang sebab *The Shack* menunjukkan Roh Kudus sebagai seorang perempuan

[27]Lori, Begini Ucapan Sutradara 'The Shack' Hadapi Kontroversi Sosok 'Tri Tunggal' dalam Filmnya dalam https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/06/01%2016:00:00/15/170601121656/begini_ucapan_sutradara_%E2%80%98the_shack%E2%80%99_hadapi_kontroversi_sosok_%E2%80%98tri_tunggal%E2%80%99_dalam_filmnya diakses pada 26 November 2022.

keturuan Asia yang berkulit kuning langsat dan bercahaya serta penuh dengan kelemah-lembutan dalam berbicara dan bertindak.

Penggambaran yang berbeda terkait dengan Allah Tritunggal dari film *The Shack* ini mempengaruhi orang yang menontonnya. Seperti yang disampaikan oleh Brinkman dan Romanowski di bagian sebelumnya bahwa film dapat membantu orang yang menontonnya untuk dapat mengerti tentang setiap hal yang terjadi di dalam kehidupannya serta pernyataan bahwa penggambaran tentang karakter tokoh dalam suatu film merepresentasikan sosok aslinya. Karena itu, penggambaran tokoh dari film *The Shack* adalah wujud penghayatan dari mereka yang menciptakan sekaligus yang menonton dan menikmatinya, dalam hal ini adalah konsep tentang Allah Tritunggal tersebut. Persepsi tentang Allah Bapa adalah seorang perempuan menjadi salah satu isu teologis di dalam film ini.

Mack yang mengalami trauma masa lalu dengan ayahnya disambut oleh Allah Bapa yang adalah seorang perempuan berkulit hitam. Namun setelah mengalami rekonsiliasi diri, Mack kemudian melihat dan memandang Allah Bapa sebagai seorang laki-laki Asia tua berkulit putih. Artinya, konsep Allah Tritunggal dalam film ini memperlihatkan sesuatu yang berbeda, bukan hanya sekedar perubahan wajah Allah Bapa dari sesosok perempuan keturunan Afrika tetapi kemudian berubah menjadi sesosok laki-laki Asia yang tidak sama dengan yang dikenali oleh kebanyakan orang. *The Shack* memberanikan berani menunjukkan bahwa di dalam Allah Tritunggal semuanya sama dan tidak ada perbedaan antara orang Eropa dan Asia. Jika selama ini sosok Allah Bapa, Yesus atau Roh Kudus sering diperlihatkan di banyak film atau foto-foto di Gereja sebagai seorang sosok laki-laki yang gagah perkasa dengan mata biru, berambut pirang dan berkulit putih, namun film ini melampaui itu semua.

The Shack menunjukkan suatu perspektif yang berbeda mengenai Allah Tritunggal. Tuhan terlihat sebagai tiga pribadi berbeda (dalam tiga tubuh terpisah) yang terlihat sangat mendukung Tritheisme terlepas dari fakta bahwa pengarangnya sendiri yaitu Young menyangkal Tritheisme dan Modalisme. Walau begitu, Young sebagai pengarang berangkat dari natur penting Tuhan sebagai relasi sosial antara anggota-anggota Tritunggal. Dalam film terlihat ada penekanan pluralitas (kemajemukan) Tuhan sebagai tiga pribadi terpisah: Elousia/ Allah Bapa tampil sebagai seorang perempuan keturunan Afrika-Amerika yang hobby menari dan memasak; Yesus tampil sebagai pria keturunan Arab dengan hobbynya di tempat pertukangan serta Roh Kudus tampil sebagai perempuan khas Asia yang hobby merawat dan mengoleksi hal-hal di sekitarnya. Kesatuan dari Allah Tritunggal bukan dalam satu esensi (natur) seperti yang diartikan selama ini oleh pandangan asli, melainkan sebagai kesatuan sosial dari tiga pribadi terpisah. *The Shack* juga menunjukkan bahwa ketiga sosok Tritunggal adalah manusia karena itu konsep dari film ini

terkait bahwa Allah Bapa dan Roh Kudus memiliki bentuk-bentuk fisik (dapat disentuh) juga merupakan isu teologis yang patut untuk disoroti.[28]

Hal lain juga patut untuk diperhatikan adalah perubahan dari Allah Bapa sebagai perempuan berubah menjadi lelaki juga mengundang kontroversi bahwa Allah tidak pro terhadap feminisme. Jikalau di dalam novel dari *The Shack* diberikan alasan perwujudan dari Allah Bapa berubah karena ada trauma masa lalu Mack dengan ayahnya, maka ini pun ditemukan di dalam film. Persoalan ini dapat disalahartikan bagi kalangan perempuan karena dianggap tidak menerima ketidakadilan. Ketidakadilan terhadap perempuan memang telah berlangsung lama dan sampai saat ini masih terjadi. Perjalanan ketidakadilan dan penindasan ini diperkuat oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ajaran dan pertauran dari gereja yang didasari tafsiran Alkitab yang bias gender (pro terhadap laki-laki). Seperti yang disebutkan oleh Natar dalam bukunya bahwa interpretasi ini berdampak terhadap peminggiran perempuan hampir di segala bidang.[29] Kecenderungan terhadap adanya bias gender di dalam setiap gerak-gerik perempuan membuat hal ini menjadi sorotan pula di dalam film *The Shack.*

Dengan melihat kondisi yang demikian maka dari film *The Shack* Penulis menemukan banyak isu-isu teologis yang dapat dibahas, khususnya terkait dengan pemahaman tentang Allah Trinitas yang berkaitan dengan isu rasisme di masa sekarang masih merajalela. Pemahaman teologi serta ajaran yang salah tentu berdampak bagi kehidupan masing-masing orang yang mempercayainya karena itu Penulis mengangkat film *The Shack* menjadi suatu sorotan dalam dunia teologis yang patut untuk dibahas dan dimaknai secara lebih mandalam.

1.2.2. Teologi Trinitas sebagai Kerangka Teori

Upaya para teolog di Indonesia untuk mengembangkan teologi yang memfasilitasi relasi dan komunikasi di antara para umat beragama dengan tujuan perdamaian dan kesejahteraan tentu suatu hal yang harusnya dihargai dan patut didukung. Namun mengabaikan doktrin Trinitas berisiko konsekuensi terhadap kehidupan gerejawi dan etis yang seharusnya memberikan dampak berarti bagi kehidupan bersama. Kajian teologis terhadap doktrin Tritunggal sejak abad kedua puluh menunjukkan bahwa doktrin ini memiliki potensi besar untuk menantang dan mendorong rekonstruksi konsep gerejawi, politik, dan ekonomi. Menurut Leonardo Boff, banyak persoalan kompleks dalam memahami konsep Trinitas, seperti harus terdapat sebuah penjelasan

[28]*The Shack: Helpful or Heretical A Critical Review by Norman L. Geisler and Bill Roach* dalam https://christianreformedink.wordpress.com/2010/04/12/the-shack-helpful-or-heretical/ diakses pada 22 November 2022.
[29]Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta:BPK-Gunung Mulia, 2021), 150-151.

terkait wajah dan rupa dari Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Modalisme).[30] Hal inilah juga yang sering dipermasalahkan dan tak kunjung selesai di tengah-tengah publik. Karenanya publik terlebih gereja perlu diberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan hal tersebut. Oleh karena itu persoalan doktrin Trinitas semakin banyak diperbincangkan. Yahya Wijaya mengatakan bahwa setiap konsep mengenai Allah sebenarnya adalah sebuah analogi atau metafora, dalam artian hal tersebuat adalah sebuah persektif atau pengandaian dari masing-masing orang. Oleh karena itu, manusia tidak akan pernah mungkin mengetahui Allah secara total. Dalam cerita-cerita Akitab tidak jarang Allah dilukiskan dengan fenomena-fenomena alam seperti kilat, nyala api, gumpalan awan dan hembusan udara ("roh"). Dalam monoteisme absolut, Allah digambarkan dengan seorang individu manusia. Kesulitan memahami Trinitas banyak disebabkan oleh perspektif yang menggambarkan Allah dengan kebutuhan dan keinginan dari manusia tersebut, sehingga tidak dapat disangkalkan pemahaman tentang Tritunggal menjadi semakin kompleks.[31]

Penokohan akan Allah Bapa yang awalnya adalah perempuan kemudian berubah menjadi laki-laki dalam film *The Shack* adalah bagian dari persoalan Allah Tritunggal. Penggambaran tentang Allah Tritunggal dengan wajah berbeda ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Jurgen Moltmann tentang Telogi Trinitas. Menurut Jurgen Moltmann, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan Trinitas sulit untuk diterima dan dipahami dalam kerangka pengalaman dan praksis. Bagi orang modern, mereka menganggap bahwa pengalaman manusia merupakan hal yang dapat dialami (konkret) dan diulang-ulang. Setiap orang memiliki persepsinya sendiri berdasarkan pengalaman yang ia alami sehingga subjektivitas sangat muncul dalam konsep akan pemahaman tersebut.[32] Berkaitan dengan hal tersebut, Moltmann mencoba untuk menjelaskan teologi Trinitas dengan konsep kasih. Hal ini yang mendasari Penulis untuk memakai teologi Trinitas dari Moltmann. Moltmann mengembangkan beberapa tesis yang kemudian menjadi fondasi dari konsepnya tentang Trinitas yang terbuka. Ia memulai dengan mendefinisikan ulang cinta sebagai komunikasi diri dan kebaikan. Kebaikan memiliki kekuatan untuk "keluar dari dirinya sendiri, untuk masuk ke dalam yang lain, untuk berpartisipasi di dalam yang lain, dan untuk memberikan dirinya sendiri untuk yang lain". Dengan demikian, kasih selalu estetik diarahkan kepada yang lain. Lebih jauh lagi, diri mensyaratkan kapasitas untuk diferensiasi diri. Moltmann menggunakan metafora Agustinian tentang Trinitas sebagai pecinta-yang dicintai-

[30]Leonardo Boff, *Allah Persekutuan.Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (Maumere: LPBAJ Seminari Tinggi Ledalero, 1999), 56.
[31]Yahya Wijaya, "Doktrin Trinitas dalam Diskursus Teologi Trinitas" Diskursus – *Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, Volume 15 Nomor 1 April 2016., 63.
[32]Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God*, Terj. Margaret Kohl, (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 2.

cinta: “Jika Allah adalah kasih, ia pada saat yang sama adalah pecinta, yang dicintai dan cinta itu sendiri.[33]

Menurut Moltmann, cinta Ilahi adalah sekaligus keharusan dan kebebasan. Di dalam istilah Trinitarian, pada satu sisi, cinta berarti “kasih dari yang serupa kepada yang serupa”. Akan tetapi dengan indah, Moltmann memperluas ruang lingkup kasih Ilahi kepada ciptaan dengan mengatakan “Cinta Allah tidak lagi diarahkan kepada yang Lain dalam keserupaan, tetapi kepada yang serupa dalam Keliyanan”.[34]

Oleh sebab itu, dari sekian banyaknya teologi Trinitas dari para teolog, Penulis memilih teologi Trinitas dari Moltmann sebagai kacamata analisis untuk melihat konsep Allah Tritunggal di film *The Shack* terlebih lagi karena yang ditonjolkan di dalam film adalah relasi dan penerapan kasih yang mendalam dari Elouisa, Sarayu dan Yesus.

1.3.Pertanyaan Penelitian

Dalam pengerjaan tesis ini ada tiga pertanyaan yang ingin penulis coba jawab yaitu:

a. Apa latar belakang dari film *The Shack* sehingga menggambarkan sosok Allah Tritunggal dengan wajah dan karakter yang berbeda?

b. Konsep Tritunggal seperti apakah yang terkandung di dalam film *The Shac*k karya William Paul Young?

c. Apa yang dihasilkan dari analisis konsep Allah Tritunggal di film *The Shack* jika dielaborasikan dengan Teologi Trinitas oleh Jurgen Moltmann dalam upaya mengatasi rasisme di dalam konteks Indonesia?

1.4.Judul Penelitian

FILM & TEOLOGI

“**Konsep Allah Tritunggal di Film *The Shack* dalam Isu Rasisme di Indonesia ”**

Judul besar dari penelitian ini adalah “Film & Teologi”. Penulis memilih dua kata tersebut menjadi judul utama karena mencakup dua variabel penting dari penelitian. Selain itu pemilihan judul besar yaitu “Film & Teologi” juga mampu menarik perhatian para pembaca karena film merupakan salah satu bagian dari budaya popular yang ternyata dapat berkorelasi dengan dunia teologi. *The Shack* adalah sebuah novel karangan dan karena isinya memberikan suatu makna mendalam kemudian diangkat ke dalam layar lebar dengan hasil yang menuai banyak pujian sekaligus kontroversi karena penampilan berbagai wajah dan karakter berbeda di dalam

[33]Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse* Trinitas dan Agama-agama, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2019), 155.
[34]Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse* Trinitas dan Agama-agama, 156.

penayangannya terkait Trinitas di tahun 2017. Penulis merasa hal ini adalah sebuah jalan untuk diskusi teologis yang menarik. Oleh karena itu secara spesifik di dalam penelitian akan dibahas bagaimana film (*The Shack*) dan teologi (Teologi Trinitas Jurgen Moltmann) bertemu dan berelaborasi dari sudut pandang masing-masing kemudian menghasilkan suatu kontribusi khususnya dalam isu rasisme di Indonesia. Dengan gagasan tersebut maka sub judul dari penelitian ini adalah "Konsep Allah Tritunggal di Film *The Shack* dalam Isu Rasisme di Indonesia". Pemilihan sub judul ini menjadi pengantar yang lebih spesifik lagi bagi para pembaca untuk mengerti apa yang menjadi fokus penelitian dari Penulis.

1.5.Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh Penulis adalah jenis penelitian kualitatif yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[35] Dalam menelusuri pembahasan di atas, maka metode yang dipakai oleh Penulis adalah jenis metode penelitian literatur/kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa berbagai jenis literatur, termasuk buku-buku, artikel-artikel jurnal, laporan, tesis, disertasi, dan sumber daya internet serta sumber-sumber bacaan yang berhubungan dan relevan dengan topik penelitian. Proses penelitian literatur meliputi identifikasi sumber-sumber bacaan yang relevan dengan topik yang diteliti, evaluasi kualitas sumber-sumber tersebut, pengumpulan data yang diperlukan dari sumber-sumber bacaan tersebut, serta analisis dan sintesis data yang telah dikumpulkan.

Selain itu karena mengangkat tulisan dari sebuah film maka Penulis mengkaji sumber-sumber yang memperkuat bahwa film dapat dijadikan sebagai sebuah ekspresi teologis. Dalam melakukan penelitian tersebut penulis akan menggunakan teori dari Martin E. Brinkmann yang mejelaskan bahwa film (karya fiksi) dapat memberikan sumbangsih teologis.

Brinkmann menyebutkan:[36]

> "I am particularly interested in indirect references to Jesus in artwork that is not explicitly religious, and I try to track these references using many features borrowed from Jesus' life. His sense of mission, message, dedication to others, fulfillment of life. I was very surprised to see how diverse and pervasive these qualities are found in major figures in literature and cinema, and how poetry and the visual arts refer to them. It strengthened my conviction that film, literature, and the visual arts also contribute to deeper consideration of the meaning of Jesus in our secularized culture. I was also surprised that the subject matter of the book led me to the heart of theology rather than its fringes. All the essential issues

[35]John W. Creswell, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed., trans. oleh Achmad Fawaid, Ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.
[36] Martien Brinkman, *Jesus Incognito*, 8.

formulated in post-Jesus Christian history are also found in contemporary cinema, literature and visual arts."

Martin Brinkmann menyatakan bahwa manusia dapat melihat kehadiran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika manusia mengalami masa-masa sulit atau tantangan dalam manusia itu sendiri. Brinkmann mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kemungkinan bahwa Kristus dapat hadir dan bekerja melalui orang-orang di sekitarnya bahkan ketika orang tersebut tidak menyadarinya. Brinkmann menyebutkan bahwa dalam hidup kehadiran Kristus tidak terduga, karenanya manusia harus merenungi setiap hal yang terjadi di dalam hidupnya seperti ketika melihat film dan kemudian mengamati serta mengimaninya. Kehadiran Kristus yang tidak terduga dalam kehidupan sehari-hari mengajak manusia untuk memperhatikan dan merespons kehadiran-Nya melalui orang-orang di sekitar mereka.

Penulis hanya akan berfokus menggunakan metode yang dipaparkan dari Brinkmann dalam mengulas film sebagai sebuah ekspresi teologis agar hasil penelitian dapat diperoleh secara akurat dan mendalam. Ungkapan kata "memaknai dan memperhatikan" dengan seksama hal-hal di yang terjadi di sekitar hidup manusia menjadi kata kunci untuk menganalisi film *The* Shack dengan kedetailan setiap adegan-adegannya. Karena itu Penulis akan dengan keseriusan menganalis dan menelaah setiap gerak-gerik, gestur tubuh, percakapan dan kondisi serta situasi yang diceritakan dan diperlihatkan di dalam film tersebut. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diuji dengan seksama sehingga menghasilkan keakuratan yang maksimal dalam hasil penelitian guna menghadirkan pemahaman yang benar terkait dengan apa yang menjadi tujuan dari penelitian.

1.6.Sistematika Penulisan

Untuk mencapai dan mempermudah alur penelitian maka Penulis membuat sistematika penelitian dengan gambaran dan penjelasan berikut ini.

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah bersama dengan kerangka teori yang digunakan oleh Penulis, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab, tujuan dari penelitian, metode penelitian yang dipakai oleh Penulis, alasan pemilihanjudul penelitian, sistematika penulisan dan batasan masalah dari penelitan yang Penulis lakukan. Bab ini adalah bab pengantar untuk memberikan pengenalan kepada pembaca terkait dengan tema dari penelitian.

BAB II : Konsep Allah Tritunggal di Film The Shack

Bab ini berisi tentang latar belakang dari film *The Shack* serta konsep Allah Tritunggal seperti apa yang terdapat di dalamnya dengan menyimak, memperhatikan, mengamati dengan seksama setiap gambaran seperti gerak-gerak, gestur tubuh, mimic wajah, dialog dan situasi serta kejadian di dalam alur film. Penulis juga akan menampilkan bagaimana latar belakang dari pengarang (William Paul Young), penulis naskah (John Fusco, Andrew Lanham and Destin Daniel Cretton) bahkan sutradara (Stuart Hazeldine) yang ikut ambil bagian dalam proses pembuatan film ini. Penulis menampilkan hal tersebut dengan tujuan untuk melihat secara detail tentang proses dan pemikiran yang berpengaruh dalam pembuatan film tersebut. Hal ini yang kemudian menunjukkan bagaimana konsep Allah Tritunggal dari *The Shack* secara lebih detail dan akurat. Penulis juga akan memberikan pokok-pokok utama konsep Allah Tritunggal di film *The Shack* tersebut sehingga pembaca dapat terarah dan mengikuti alur cerita dengan baik dan benar.

BAB III: Teologi Trinitas oleh Jurgen Moltmann

Perkembangan terkait dengan Teologi Trinitas akan disampaikan dalam bab ini namun hal tersebut hanya dibuat sebagai pengantar untuk lebih jauh mendalami Teologi Trinitas dari Jurgen Moltmann. Kajian Teologi Trinitas dari Jurgen Moltmann lebih spesifik diuraikan dalam bab ini sebagai pisah bedah atau perbandingan teori untuk melihat bagaimana konsep Allah Tritunggal dari film *The Shack* tersebut. Bab ini akan meliputi tentang siapa itu Jurgen Moltmann, karya-karya-nya dalam dunia teologi serta bagaimana cara dia berteologi. Selain itu sebagai kerangka teori untuk melihat konsep Allah Tritunggal di film *The Shack* maka pokok-pokok dari Teologi Trinitas Jurgen Moltmann akan dibahas secara detail dan mendalam di bab ini. Hal ini untuk mempermudah para pembaca memahami skema penelitian yang dilakukan oleh Penulis terkait dengan topik utama dari penelitian tersebut.

BAB IV: Elaborasi Teologi Trinitas Jurgen Moltmann dengan Konsep Allah Tritunggal *The Shack* dalam Isu Rasisme di Indonesia

Dalam bab empat dari penelitian ini akan diutarakan bagaimana perjumpaan dan analisa dari Teologi Trinitas Jurgen Moltmann terhadap konsep Allah Tritunggal di film *The Shack*. Hasil dari elaborasi kedua variabel ini kemudian dipakai untuk melihat lebih dalam isu rasisme yang masih marak terjadi, khususnya dalam konteks Indonesia. Hasil elaborasi ini kemudian dapat memberikan suatu pemahaman yang memberikan pengertian berkaitan dengan rasisme dengan kacamata yang bijaksana. Bagi penulis bab empat adalah sebuah kontribusi teologi yang diberikan untuk melihat dengan seksama permasalahan rasisme yang masih kerap terjadi di Indonesia dengan keanekaragaman suku, ras dan budayanya.

BAB V: Kesimpulan

Bab lima akan menjadi bab penutup yang mengutarakan hasil analisis dan kesimpulan dari penelitian terhadap Konsep Allah Tritunggal di film *The Shack* dalam isu rasisme di Indonesia. Penulis akan memberikan rangkuman dari penjelasan dan analisa dari bab-bab sebelumnya guna memberikan pemahaman bagi para pembaca garis besar dan topik-topik utama dari penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam diskursus Teologi Publik yang berperan untuk membahas isu-isu publik terkhusus terkait dengan rasisme. Selain dari kesimpulan dalam bab penutup ini Penulis juga akan memberikan saran untuk para peneliti berikutnya jikalau memiliki keinginan untuk membahas topik yang sama. Hal ini dimaksudkan agar penelitian berikutnya lebih kaya akan informasi dan semakin memperjelas topik dari penelitian sebelumnya.

1.7.Tujuan Penelitian

Penelitian teologis memiliki tujuan untuk melakukan studi-studi tentang bagaimana iman berdialog dengan persoalan-persoalan zaman; atau bagaimana para pembelajar teologi mesti menanggapi fenomena hidup manusia sehari-hari, seperti perkara realisme, diskriminasi, ketidakserajatan hak-hak komunitas minoritas; atau tentang bagaimana komunitas umat beriman berperan dalam kehidupan bersama secara makin efektif; bagaimana perkara-perkara iman disimak dalam konteks kehidupan nyata yang khas seperti pengalaman sebagai minoritas, atau komunitas yang tinggal di pedalaman, di pantai atau gunung dan di tempat lainnya. Perspektif teologis tidak hanya berkisar pada perkara pembahasan dokumenter ajaran gereja dan bagaimana implementasinya, melainkan juga bagaimana gereja umat Allah berdialog dengan dunia.[37]

Dunia teologi sudah memasuki zona baru sehingga untuk berteologi orang harus pertama-tama menyimak, mendengarkan, mempelajari segala yang ada dalam konteks realitas sosial, termasuk di dalamnya adalah budaya popular seperti film yang merupakan sebuah karya fiksi. Dalam hal ini fokus penelitian tersebut adalah pada salah satu film rohani Kristen, *The Shack* yang telah banyak ditonton dan dibicarakan oleh banyak orang. Film ini memberikan banyak warna bagi para penontonnya terkhusus dalam pemahaman teologi dengan cerita dan konsep yang ditampilkan dalam alur film tersebut. Teologi membuka diri akan metodologi ilmu-ilmu lain untuk memahami realitas perkara dan konteksnya sedekat mungkin. Karena itu metode dalam menelaah dan menganalis film oleh Brinkmann akan membantu penulis dalam menemukan realitas teologi yang hadir dalam setiap kehidupan manusia.

[37] Armanda Riyanto, *Metodologi, Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 4.

Dari data serta sumber-sumber yang diuji serta dielaborasi maka penelitian studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana konsep Allah Tritunggal di film *The Shack*. Penulis ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang konsep Allah Tritunggal di film *The* Shack yang merupakan sebuah diskusi teologis yang menarik. Konsep Allah Tritunggal yang ditemukan dalam film tersebut kemudian dielaborasi dengan Teologi Trinitas dari Jurgen Moltmann yang sudah tidak asing lagi dalam ranah dunia teologi. Hasil elaborasi dua variable ini kemudian dilihat dalam isu rasisme yang masih marak terjadi khususnya di Indonesia. Penelitian ini selanjutnya dapat menjadi kontribusi bagi Teologi Publik untuk menciptakan teologi yang relevan di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik.

1.8.Batasan Masalah

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, dalam pengerjaan tesis ini Penulis hanya akan membahas dan menganalisis konsep Allah Tritunggal di film *The Shack* dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Brinkmann. Penulis akan berfokus dengan konsep Allah Tritunggal yang terlihat di dalam film tersebut dengan memperhatikan secara seksama bagaimana ekspresi, mimik wajah, gerak atau gestur tubuh dan dialog-dialog yang diucapkan oleh para pemain serta kondisi dan situasi atau latar di dalam film *The* Shack. Selain itu penulis juga akan memperhatikan dan meneliti pula latar belakang dari orang-orang yang berkontribusi di dalam proses pembuatan film tersebut seperti pengarang cerita, sutradara, penulis naskah dan para aktor/aktris pemeran dari setiap karakter guna lebih masuk ke dalam pemahaman yang mendalam terkait dengan tema penelitian. Dalam melihat konsep Allah Tritunggal tersebut penulis akan menggunakan Teologi Trinitas sebagai pisau bedah penelitian. Karena jumlah teori dari Teologi Trinitas cukup banyak, maka secara spesifik tulisan ini hanya akan menggunakan Teologi Trinitas dari Jurgen Moltmann. Hasil elaborasi dari kedua variabel tersebut kemudian dianalisis dan dipergunakan untuk isu rasisme di Indonesia. Dengan demikian penelitian penulis hanya terbatas sampai ditemukannya hasil elaborasi dari kedua variabel untuk mencapai tujuan penelitian yang lebih detail dan spesifik.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Pengantar

Bab ini adalah rangkuman isi penjelasan penelitian yang dapat digunakan dalam ruang teologi khususnya dalam rimpun teologi publik. Rangkuman dalam bab ini merupakan bagian dari penjelasan dari bab-bab selanjutnya dimuat menjadi suatu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Penulis. Kesimpulan ini juga merupakan bagian dari akhir penelitian yang dilakukan oleh Penulis untuk dapat dipergunakan dalam kesempatan yang benar khususnya di ruang lingkup dunia teologi. Selain dari kesimpulan, dalam bab ini penulis juga memberikan saran-saran guna menambah pengetahuan terkait dengan topik penelitian di atas yang dimungkinkan masih dapat dilanjutkan untuk penelitan-penelitan teologi berikutnya.

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan pertama: Budaya popular seperti film dapat menjelaskan ajaran tentang Allah Tritunggal. Dialog antara film dan teologi dapat membuka pintu bagi pemikiran baru dan sudut pandang yang lebih luas dalam memahami isu-isu keagamaan lainnya di dalam masyarakat Dalam konteks ini, teologi dapat menjadi landasan moral dan etika dalam mengevaluasi isi pesan yang disampaikan dalam film, dan sebaliknya, film dapat menjadi sarana untuk membuka diskusi dan refleksi atas isu-isu keagamaan yang terkandung dalam teologi. Dengan demikian, dialog antara film dan teologi dapat menjadi sebuah wadah untuk memperdalam pemahaman tentang agama dan kehidupan. dan mendorong kita untuk berpikir lebih kritis dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam hal ini film *The Shack* yang diangkat dari sebuah novel fiksi hasil pengalaman pahit dengan rasis dan pelecehan serta diskriminasi yang dialami oleh William Paul Young juga merupakan suatu ekspresi teologis yang dapat memberikan pemahaman terkait tentang Allah Tritunggal dalam ruang lingkup kehidupan manusia.

Kesimpulan kedua: *The Shack* menggambarkan secara visual teologi Trinitas dengan dasar relasi kasih seperti yang dikemukakan oleh Jurgen Moltmann dan Leondardo Boff. Dengan demikian penggambaran dari film *The Shack* dengan Teologi Trinitas Moltmann dalam konteks kekinian telah memberikan warna baru di dunia teologi sehinggan mempermudah orang-orang untuk memahami secara detail siapa dan bagaimana Allah Tritunggal yang sering terkungkung dengan doktrin ketat dan mengikat.

Kesimpulan ketiga: Konsep dan Teologi tentang Allah Tritunggal dalam konteks agama Kristen memang tidak secara langsung berhubungan dengan kasus rasisme. Konsep Tritunggal mengacu pada keyakinan akan adanya kesatuan Allah yang dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan

Roh Kudus. Konsep teologis tentang Allah Tritunggal ini membahas tentang natur Allah dan hubungan dengan kasih di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Relasi dengan ajaran tentang kasih, persaudaraan, dan kesetaraan, dapat memberikan landasan moral yang kuat untuk melawan rasisme. Teologi Jurgen Moltmaan dengan Konsep Tritunggal dari film *The Shack* ini telah menginterpretasikan suatu dasar untuk berelasi dengan menghormati semua manusia sebagai ciptaan Allah yang sama pentingnya tanpa memandang ras, etnis, atau latar belakang budaya mereka. Dalam praktiknya, orang-orang yang berpegang pada nilai-nilai ke-Tritunggalan tersebut dapat mengambil inspirasi dan menerapkannya dalam usaha penanganan rasisme dengan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman, persatuan, kesetaraan, dan saling menghormati. Namun, hubungan langsung antara konsep Tritunggal dengan kasus rasisme tergantung pada bagaimana individu atau kelompok memahami dan menerapkan ajaran agama tersebut dalam konteks sosial dan politik yang ada. Dengan kata lain *The Shack* mempertajam aspek sosial dari Trinitas khususnya berkaitan dengan keberagaman etnis dan kebangsaan sehingga berimplikasi pada masalah rasisme.

5.2. Saran

Saran dari penulis bagi seluruh pembaca agar dapar berpartisipasi aktif dalam melihat segala karya sebagai sumbangsih dalam berteologi. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa karya fiksi seperti film *The Shack* telah menjadi sarana bagi manusia untuk mengerti ke-Tritunggalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk tahap berikutnya guna melihat secara lebih dekat doktrin Allah Tritunggal. Penulis juga mengingatkan bahwa tidak semua film berkorelasi dengan teologi dengan cara yang positif. Beberapa film dapat mengandung pesan yang bertentangan dengan nilai-nilai teologis, seperti kekerasan, seksualitas yang tidak sehat, atau promosi atas perilaku amoral. Oleh karena itu apapun tema penelitian yang dipilih, pastikan melihat karya fiksi lainnya seperti film *The Shack* dengan kritis dan objektif, serta mencari sumber yang memadai untuk mendukung argumen penelitian agar isi penelitian menjadi kaya akan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Artikel, Buku dan Jurnal

Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme" dalam *Indonesian Journal of Theology* 5/1 July 2017.

_____, Joas. *An Imaginative Glimpse* Trinitas dan Agama-agama, Jakarta:BPK-Gunung Mulia, 2019.

Anwar, Siti Dahsiar. "Cara Berfikir Orang Jepang: Sebuah Perspektif Buddhisme" dalam Makara Human Behavior Studies in Asia, Vol.8 No.3 Desember 2004.

"Avraham Aviv Alush" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Aviv_Alush diakses pada 18 Maret 2023.

Barth,C. *Theologia Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970..

Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed* – Jilid 2: Allah dan Penciptaan, Surabaya: Momentum.

Boff, Leonardo. Allah Persekutuan, terj. Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2004.

Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan. Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, Maumere: LPBAJ Seminari Tinggi Ledalero, 1999.

Brinkman, Martien. *Jesus Incognito*, Netherland: Editions Rodopi, 2013.

Budi, Hartono."Inspirasi, Abstraksi dan Historisasi Doktrin Trinitas" dalam *DISKURSUS*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2011.

Clive, Marsh. *Theology Goes to The Movies An Introduction to Critical Christian Thinking*, Canada:Taylor & Francis, 2007.

Collins, Gerald O'. *The Tripersonal God: Understanding and Interpreting the Trinity,* New York: Paulist Press, 1999.

Cone, James H. "Christianity and Black Power" in *Is Anybody Listening to Black America?* ,(ed.) C.Eric Lincoln. New York:1968.

____, James H. *The Cross and the Lynching Tree*, USA: Harvard Divinity Buletin, 2006.

Congar, Yves. *After Nine Hundred Years: The Background of the Schism Between The Eastern and Western Churches*, New York: Fordham University Press, 1959.

Cugna, C. M. La. "*Reconceiving the Trinity as the Mystery of Salvation*" dalam *Readings in Modern Theology*, ed. R. Gill; Nashville: Abingdon, 1995.

_____, Catherine Mowry La. *God For Us: The Trinity and the Christian Life*, (San Francisco: Harper and Collins, 1991.

Drewes, B.F. Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?,* Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2006.

Gaffney, Patrick. "Trinnity", dalam Stefano De Fiores – Patrick Gaffney, (ed.), *Jesus Living in Mary*, Handbooks of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort, bayshore, NY: The Montfort Publication, 1988.

Grenz, Stanley J. & Roger E. Olson, *Twentieth Century Theology: God & the World in a Transitional Age*. Downers Grove: Inter Varsity, 1992.

Herlianto, *Gerakan Nama Suci*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Hurtado, Larry W. *How Did Jesus Become God?: Historical Questions about Earliest Devotion to Jesus*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.

John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, dan Mixed., trans. oleh Achmad Fawaid, Ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Johnston, Robert K., *Reel Spirituality: Theology and Film in Dialogue*, 2006.

_____, Robert,. Craig Detweiler, dan Kutter Callaway, *Deep Focus: Film and Theology in Dialogue*, 2019.

Kirchberger, Georg. *Allah-Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*, Maumere: LPBAJ, 2000.

Koamesakh, "Adolfina E. Logos dan Sophia dalam Perjanjian Baru" dalam Jurnal Sotiria Vol 2, No 2, Desember 2019.

Koesoma, Doni. *Veronika, Misteri Perempuan Kudus di Jalan Salib Kristus*,. Yogyakarta:Kanisius, 2014.

Kuster,Volker, *Wajah-wajah Yesus Kristus, Kristologi Lintas Budaya*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2017.

Lane, Tony. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Layantara, Jessica Novia. "*Life Lived In Love*: Konsep Jurgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi" dalam Jurnal Ledalero, Vol. 17, No. 2, Desember 2018.

Lossky,Vladimir. *Orthodox Theology: an Introduction*, Crestwood, New York: ST Vladimir's Seminary Press, 2001.

Magh'firoh, Restu Hendriyani et.al., "Pencanangan Kampanye Sosial untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Mengenai Rasisme di Indonesia" dalam *Jurnal ARTIKA* Vol.5, No.2, November 2021.

Mawene, Marthinus Theodore. *Perjanjian Lama & Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

McDonnell, Kilian. *The Other Hand of God: The Holy Spirit as the Universal Touch and Goal*, Collegeville, Min.: Liturgical Press, 2003.

Mensah, Peter Addai "Investigating The Trinity And God's Liberating Presence In The World: Its Relevance For Contemporary Christians," in J*ournal of Philosophy, Culture and Religion* 3, No. 1 2020.

Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. London: SCM, 1967.

_____, Jürgen. "The Presence of God's Future: The Risen Christ," in Anglican Theological Review 89:4 Fall 2007.

_____, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, Minneapolis: Fortress Press, 1993.

_____, Jürgen. *Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God*, Terj. Margaret Kohl, Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan*, Jakarta:BPK-Gunung Mulia, 2021.

Pasi, "Relevansi Doktrin Trinitas bagi Kehidupan Bermasyarakat" dalam Alphonsus Tjatur Raharso, dkk., (eds.), *Mengabdi Tuhan dan Mencintai Liyan. Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural*, Malang: STFT Widya Sasana, 2017.

____, Gregorius. "Relasionalitas 'Aku' dan 'Engkau' dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitaris" dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 20 No. 2, Oktober 2020.

Pranoto, Minggus Minarto. "Kebangkitan Studi Teologi Patristik: Doktrin Trinitas (Perikhoresis)" dalam *Jurnal Amanat Agung Volume* 15 No 1 Juni 2019.

Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology* I. Edinburgh:Oliver and Boyd, 1970.,

Rahner, Karl et al., eds., *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*, Volume 6 New York: Herder and Herder, 1970.

Romanowski, William D. *Eyes Wide Open: Looking for God in Popular Culture.* Revised and Expanded edition, Grand Rapids: Brazos Press, 2007.

Sugirtharajah, Rasiah S., *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2007.

Suparno, "Keterkaitan Kebudayaan Islam dengan Karakter Orang Jepang" dalam Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang, Vol.2 No.2. 2013.

Suryani, Zihan, Dinie Anggraeni D, "Implementasi Pancasila dalam Menghadapi Masalah Rasisme dan Jurnalisme" dalam *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No.1 Juni 2021.

Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*, Yogyakarta: Andi, 2010.

Taroreh, Tomy. Persekutuan Sempurna Allah Tritunggal Sebagai Basis Pembebasan Masyarakat dalam Radikalisme Agama" dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Volume. 13 Nomor 2 Oktober 2022.

Thauwrisan, Lidya. "Relasi Bapa dan Anak pada Peristiwa Salib menurut Pandangan Jurgen Moltmann" dalam Jurnal Amanat Agung.

Thianto, Yudha ."Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltmann dan Permasalahannya" dalam *Jurnal Veritas: Teologi dan Pelayanan* 14/2. Oktober 2013.

Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri – Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia.* Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2015.

Wessel, Anton. *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya* (Jakarta:BPK Gunung Mulia. 2001.

Wijanto,M.W. "Allah Tritunggal dalam Injil Yohanes" dalam Gema Teologi Vol.3 Nomor 32 Tahun 2008.

Wijaya, Yahya. "Doktrin Trinitas dalam Diskursus Teologi Trinitas" dalam Diskursus – *Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara,* Volume 15 Nomor 1 April 2016.

Williams, Rowan. *Arius: Heresy and Tradition,* Darton: Longman and Todd, 1987.

Wiranto, Erham Budi. *Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen* dalam Religi, Vol. IX, No. 2, Juli 2013.

Young, William Paul. *The Shack,* Yogyakarta: ANDI, 2009.

Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the New Testament,* Malang: Gandum Mas, 2011.

Sumber Internet

"Rasisme dan Ham" dalam https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/ diakses pada 26 April 2023.

"Wajah Yesus" dalam https://www.scribd.com/document/29073744/Wajah-Yesus diakses pada 29 November 2021.

Cicero, Marcus Tullius. Dunia Buku: *The Shack* dalam http://sepetaklangitku.blogspot.com/2012/02/shack.html diakses pada 23 Februari 2023.

Effendi, Monica Juniarti "Resensi Film *The Shack*" dalam https://magis-jakarta.org/2018/02/resensi-film-the-shack/ diakses pada 24 Maret 2023.

"Grenee,Graham"dalam https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Graham_Greene_%28pemeran%29#cite_note-GGREENE-2 diakses pada 20 Maret 2023.

Lawton,Yolanda Kalalo. "Sejarah Singkat Doktrin Trinitas" dalam https://www.agapekasih.org/blog/2018/1/10/sejarah-singkat-doktrin-trinitas diakses pada 30 April 2023.

"John Fusco" dalam https://en.wikipedia.org/wiki/John_Fusco diakses pada 18 Maret 2023.

Lori, Begini Ucapan Sutradara 'The Shack' Hadapi Kontroversi Sosok 'Tri Tunggal' dalam Filmnyadalamhttps://www.jawaban.com/read/article/id/2017/06/01%2016:00:00/15/170601121656/begini_ucapan_sutradara_%E2%80%98the_shack%E2%80%99_hadapi_kontroversi_sosok_%E2%80%98tri_tunggal%E2%80%99_dalam_filmnya diakses pada 26 November 2022.

"Octaviana Spencer" dalam https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Octavia_Spencer diakses pada 24 Maret 2023.

Perikoresis dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Perikoresis diakses pada 09 April 2023.

Pneumatologi Jurgen Moltmann dalam https://christusmedium.com/2020/03/pneumatologi-jurgen-moltmann/ diakses pada 10 April 2023.

Shobastian,"KritikTerhadapFilm"TheShack"dalam https://pemisahanalkitabiah.wordpress.com/2019/02/26/kritik-terhadap-film-the-shack/ diakses pada 28 Februari 2023.

Thohari, Hajriyanto Y. "Kita dan Arab, Kita dan Timur Tengah" dalam https://news.republika.co.id/berita/qlnwtt440/kita-dan-arab-kita-dan-timur-tengah diakses pada 11 April 2023.

Yaguyoka, "Kurang Dari Saya, Lebih Dari Tuhan, Mulai Sampai Selesai: Mengerti Isi Hati Tuhan dari Film *The Shack"* dalam https://yaguyoka.wordpress.com/2018/02/26/mengerti-isi-hati-tuhan-dari-film-the-shack/ diakses pada 24 Maret 2023.